

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi pada era revolusi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama di kalangan generasi muda (Juniarty et al., 2024:171). Media sosial hadir sebagai ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membentuk identitas. Kehadiran media sosial ini tidak hanya membawa peluang, tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup remaja. Kecenderungan untuk meniru tren, mengikuti gaya selebritas, dan mencari validasi berupa komentar atau *likes* sering kali memengaruhi karakter dan moralitas mereka dalam kehidupan nyata. Fenomena ini turut membentuk pola pikir, perilaku, bahkan kepribadian siswa pada usia sekolah, termasuk dalam lingkungan sekolah berbasis Islam (Nashir et al., 2021:18).

Dalam konteks pendidikan di Jawa Tengah, dinamika remaja keseharian saat ini menunjukkan gejala penurunan empati, kedisiplinan, dan etika pergaulan (Benu, 2025:174). Sikap saling menghormati mulai tergeser oleh budaya merendahkan dalam komentar, candaan yang berlebihan, serta kebiasaan berbicara tanpa kendali. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial

tidak lagi sekadar alat komunikasi, telah masuk menjadi agen pembentuk karakter.

Sekolah termasuk sekolah Muhammadiyah akhirnya berada pada posisi yang tidak dapat mengabaikan fenomena ini. Sebagai institusi pendidikan Islam, sekolah bukan hanya bertugas mengembangkan pengetahuan, membina akhlak peserta didik. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk mampu menjadi pengarah, pengawal, dan penjaga moral siswa di tengah gempuran budaya digital (Asyrofi Aziz, 2025:761).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter sebagian siswa mengalami kemunduran, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, ibadah, dan kontrol diri (Nashir et al., 2024:192). Sebagian siswa tampak mudah terpengaruh oleh konten negatif, lebih sibuk dengan gawai, serta kehilangan kepekaan sosial. Kondisi inilah yang menegaskan bahwa media sosial berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik.

Islam telah memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu.”

Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus berbasis keteladanan, sementara media sosial justru sering menghadirkan figur publik yang tidak selaras dengan nilai moral Islam (QS. Al-Ahzab:21)(Huda & Afrina, 2020:75).

Dalam hadis ditegaskan bahwa karakter seseorang dipengaruhi lingkungannya. Rasulullah saw. bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya “Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud).

Hadis ini sejalan dengan fakta bahwa interaksi virtual merupakan “pertemanan” yang dapat memengaruhi jiwa remaja. Di sinilah urgensi peran guru PAI. Guru PAI bukan hanya pendidik, pembimbing spiritual, pembina moral, dan pengarah perilaku. Guru PAI di sekolah Islam memikul tanggung jawab untuk menghadapi problem karakter yang bersumber dari media sosial, melalui strategi pembelajaran, keteladanan, dan pendekatan yang menyentuh aspek hati (*tazkiyatun nafs*) (Nur et al., 2025:222).

Realitas menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi fenomena digital belum sepenuhnya optimal. Strategi pembelajaran sering kali masih konvensional dan belum menyentuh akar masalah karakter yang dipicu media sosial (Saputra & Hadad, 2025:5). Akibatnya, pembelajaran agama kurang berdampak pada perilaku nyata siswa.

Kondisi di sekolah diperparah oleh rendahnya motivasi belajar, minimnya kontrol diri, serta budaya menunda tugas (Nashir et al., 2023:40).

Media sosial membuat siswa mudah terdistraksi dan kehilangan fokus belajar. Fenomena ini selaras dengan identifikasi masalah yang muncul di sekolah, khususnya pada peserta didik usia remaja yang sedang mencari jati diri

Dukungan orang tua yang tidak merata, lingkungan pertemanan yang kurang kondusif, serta lemahnya pembiasaan ibadah turut memperburuk karakter siswa. Jika hal ini dibiarkan, sekolah Islam hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar secara akademik miskin akhlak, padahal esensi PAI adalah membentuk pribadi berkarakter (Jannatun et al., 2024:49).

Maka, diperlukan strategi guru PAI yang lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kondisi zaman (Yusuf et al., 2024:238). Strategi tersebut harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menguatkan kontrol diri siswa dalam menggunakan media sosial, agar pembelajaran agama benar-benar berpengaruh pada pembentukan karakternya.

Media sosial menciptakan budaya instan pada diri siswa, sehingga mereka cenderung sulit bersabar dalam proses belajar. Segala sesuatu ingin diperoleh dengan cepat, termasuk jawaban dan solusi. Akibatnya, karakter pantang menyerah, kerja keras, dan etos belajar menjadi melemah (Harmi Tursih et al., 2021:156). Padahal, pendidikan sejatinya menuntut proses yang berkesadaran, bertahap, dan penuh kesungguhan.

Dalam konteks pembinaan karakter, media sosial bahkan bisa menjadi “guru tandingan” bagi guru PAI. Siswa lebih banyak menyerap nilai dari *influencer*, konten viral, atau budaya populer dibanding dari nasihat di kelas (Deocta, 2024:23). Hal ini menantang peran guru PAI secara langsung, sebab otoritas moral guru mulai tersaingi oleh figur-figur digital yang tidak selalu sejalan dengan akhlak Islam.

Akibat lainnya adalah munculnya degradasi empati dan solidaritas sosial (Ohoiwutun et al., 2025:131). Budaya *self-centric* atau mementingkan citra diri dalam media sosial menumbuhkan kecenderungan individualisme. Siswa lebih fokus pada tampilan dan pengakuan, daripada kepedulian terhadap sesama. Padahal Islam menekankan akhlak sosial sebagai bagian dari keimanan.

Dalam Al-Qur’an, Allah mengingatkan melalui QS. Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat:10).

Potongan ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan, empati, dan kepedulian merupakan karakter dasar seorang Muslim (Nurjaman & Alif, 2025:106). karakter tersebut kini perlahan memudar akibat pola interaksi dingin di dunia digital.

Selain empati yang melemah, pembiasaan ibadah terganggu karena sebagian siswa lebih sering memegang gawai daripada mendisiplinkan diri

untuk shalat, tilawah, atau dzikir (Febriyanti et al., 2023:298). Inilah tanda bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs) masih lemah. Padahal dalam tasawuf, pengendalian nafsu adalah inti pembentukan akhlak. Rasulullah saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak bukan aksesori keislaman, inti kesempurnaan iman. Karena itu, krisis akhlak akibat penggunaan media sosial bukan sekadar masalah sosial, melainkan persoalan iman yang harus ditangani secara serius melalui pendidikan agama (Ratnawati, 2021:26).

Dalam pandangan tasawuf, pendidikan akhlak harus dimulai dari pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan pengendalian diri. Tanpa itu, ajaran agama hanya berhenti pada pengetahuan, bukan karakter (Rangga & Wirian, 2025:878). Guru PAI harus berperan sebagai *murabbi* bukan sekadar pengajar yang menuntun hati siswa agar mampu menyeleksi pengaruh buruk media sosial.

Guru PAI tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal jika strategi pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan karakter zaman. Strategi ceramah klasik yang satu arah tidak lagi efektif menghadapi remaja digital. Perlu pendekatan yang kreatif, dialogis, kontekstual, persuasif, dan menyentuh sisi afektif siswa (Arsiwan, 2025:24).

Di SMK atau sekolah menengah berbasis keterampilan, termasuk sekolah Muhammadiyah, tantangan ini semakin berat karena siswa berada pada usia pencarian jati diri (Buda et al., 2023:68). Mereka sedang membentuk identitas, pada saat yang sama lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, pergaulan, dan media digital. Tanpa strategi PAI yang kuat, penanaman akhlak sulit membuahkan hasil.

Kenyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan realitas karakter siswa di era media sosial. Secara normatif, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. secara empiris, perilaku sebagian siswa justru menunjukkan gejala menurunnya tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan adab dalam berinteraksi (Indrawati et al., 2025:303).

Diperlukan strategi guru PAI yang tidak hanya menyampaikan materi fiqih atau akidah, membangun benteng karakter siswa agar bijak dalam bermedia sosial (Aziz, 2022:69). Strategi tersebut harus menyentuh pikiran, perasaan, dan kebiasaan (habit), sehingga siswa tidak hanya mengerti kebenaran, mencintai dan mengamalkannya.

Masalah-masalah pembelajaran yang telah teridentifikasi, seperti motivasi belajar rendah, pengaruh pergaulan negatif, lemahnya dukungan orang tua, dan kurangnya pembiasaan ibadah, menguatkan urgensi strategi guru yang sistematis, terukur, dan berbasis karakter. Guru PAI harus menemukan cara yang relevan agar pembelajaran agama tidak kehilangan daya bentuknya terhadap moral siswa (Husnaeni., Anggriyani, 2024:180).

Oleh sebab itu, fokus pembahasan dalam penelitian ini menjadi penting: bagaimana strategi guru PAI dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap karakter siswa (Hasanah & Maulana, 2025:94). Pertanyaan ini lahir dari kegelisahan empiris dan kesadaran bahwa tanpa strategi yang tepat, pembentukan akhlak di sekolah hanya menjadi wacana, bukan kenyataan pendidikan.

Tantangan yang dihadapi guru PAI saat ini adalah bagaimana menjadikan pembelajaran agama tidak hanya sebagai rutinitas kelas, sebagai proses internalisasi nilai. Internalitas nilai menuntut strategi yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran agama, merasakan, mencintai, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Estiningdyah, 2025:7).

Strategi guru PAI harus mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas penggunaan media sosial yang dihadapi siswa setiap hari (Mahrus, 2024:129). Tanpa relevansi kontekstual, guru akan sulit menyentuh kesadaran siswa. Media sosial harus menjadi bahan edukasi, bukan sekadar bahan larangan. Guru PAI dituntut untuk mampu mengolahnya menjadi *media dakwah karakter*.

Secara konseptual, strategi pembelajaran memiliki fungsi untuk mengarahkan proses pendidikan agar tujuan tercapai secara efektif (Joyce, Weil & Calhoun, dalam model pembelajaran). Dalam konteks ini, strategi guru PAI harus diarahkan pada pembentukan akhlak, bukan hanya penyampaian materi. Strategi yang dimaksud dapat berupa keteladanan

(*uswah*), pembiasaan, nasihat, pendekatan dialogis, dan penguatan literasi digital Islami (Budianto & Faoji, 2025:1849).

Peran guru PAI sejatinya mencakup fungsi sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik nilai), *muaddib* (pembina adab), dan *mursyid* (pembimbing spiritual) (Afipah, 2023:16). Keempat fungsi ini harus muncul dalam strategi pembelajaran di kelas maupun luar kelas, sehingga pembinaan karakter siswa tidak berhenti pada hafalan dan teori, benar-benar membentuk integritas diri.

Pembelajaran PAI harus lebih aplikatif. Siswa perlu difasilitasi untuk mengaitkan ajaran agama dengan aktivitas digitalnya. Misalnya, tentang adab berkomentar, etika memposting, dan kewajiban menjaga kehormatan diri. Tanpa pendekatan aplikatif, nilai agama akan terasa jauh dari kehidupan mereka, dan akhirnya tidak membekas dalam karakter (Antika et al., 2025:16).

Di sinilah titik krusialnya, guru PAI membutuhkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap dampak media sosial dan sesuai dengan kondisi psikologis remaja. Guru tidak cukup hanya menegur, harus mendidik dengan cara yang menyentuh kesadaran moral siswa. Strategi yang tepat akan menjadi pintu masuk perubahan karakter yang berkelanjutan.

Berbagai fakta menunjukkan bahwa belum banyak penelitian di lingkungan sekolah Islam yang secara spesifik membahas strategi guru PAI dalam menanggulangi dampak media sosial terhadap karakter siswa.

Kebanyakan penelitian hanya membahas media sosial dari sisi pengawasan, hukuman, atau kedisiplinan sekolah, bukan dari perspektif *strategi pembelajaran PAI yang membentuk akhlak* (Dinata & Ali, 2024:1240). Di sinilah letak Gap Penelitian ini.

Penelitian terdahulu banyak fokus pada degradasi moral akibat media sosial, belum banyak yang menawarkan model strategi guru PAI yang holistik dan berbasis nilai tasawuf seperti *tazkiyatun nafs, mujahadah, dan riyadhah an-nafs* sebagai pendekatan pembinaan karakter (Izza, 2019:129). Gap ini semakin menguatkan posisi penelitian ini sebagai kajian yang relevan dan mendesak.

Maka, penelitian ini memiliki Novelty, yakni memadukan strategi pembelajaran guru PAI dengan pendekatan karakter dan nilai tasawuf untuk menghadapi dampak negatif media sosial pada siswa (Arjunnajata et al., 2024:112). Perspektif ini belum banyak disentuh dalam penelitian lain, sehingga memiliki kebaruan secara ilmiah maupun praktik pendidikan.

Kebaruan tersebut menjadi sangat penting mengingat media sosial telah menjadi ruang pembentukan karakter baru (Lisnawati, 2021:45). Jika guru PAI tidak hadir dengan strategi yang relevan, maka ruang itu akan dikuasai oleh nilai-nilai destruktif. Karena itu, pembaruan pendekatan dan strategi harus menjadi prioritas pendidikan agama saat ini.

Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI tidak hanya mampu meredam dampak negatif media sosial, tetap mengubahnya menjadi sarana pendidikan karakter. Strategi yang kreatif dan humanis akan membantu

siswa memahami bahwa akhlak bukan sekadar tuntutan agama, kebutuhan hidup untuk menjaga martabat diri (Amalia & Munawir, 2024:26).

Penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang praktik strategi guru PAI di sekolah Muhammadiyah, sehingga hasilnya diharapkan tidak hanya berkontribusi secara teoritis, secara praktis bagi sekolah Islam lainnya yang menghadapi masalah serupa (Handika & Nurlaili, 2025:3). Inilah nilai manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

urgensi penelitian ini semakin jelas: media sosial telah memengaruhi karakter siswa secara langsung, sementara strategi guru PAI masih membutuhkan penguatan. Maka, penelitian ini hadir untuk memberikan jawaban, arah, dan tawaran solusi melalui pembahasan ilmiah yang berdasarkan nilai Qur'an, Hadits, dan khazanah pendidikan Islam (A. Yusuf & Tajab, 2023).

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi strategis bagi guru PAI dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis untuk mengatasi problem karakter akibat media sosial (Aisyah & Fitriyah, 2024:304). Guru PAI dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam membangun ekosistem pembelajaran agama yang lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada proses pembentukan akhlak.

Sekolah, terutama sekolah Islam seperti SMK Muhammadiyah, memerlukan strategi pembinaan karakter yang tidak hanya reaktif terhadap pelanggaran, proaktif dalam mencegah kerusakan moral. Strategi guru PAI

harus menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*), bukan sekadar aktivitas kelas., nilai-nilai agama akan tertanam melalui pembiasaan yang konsisten (Maulida et al., 2025:46).

Keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua (Ristanti & Wahyudi, 2023:333). guru PAI tetap memegang peran sentral sebagai motor pembinaan akhlak di sekolah. Oleh karena itu, strategi guru harus diarahkan pada penguatan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab, disiplin, dan bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga karakter mulianya tetap terjaga.

Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas, manusia berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai seperti jujur, santun, disiplin, empati, dan tanggung jawab adalah inti karakter yang harus hidup dalam diri siswa. Semua nilai tersebut kini menghadapi tantangan serius dari budaya digital yang serba bebas dan tidak terbatas (Zulkifli et al., 2025:25).

Maka, strategi guru PAI harus mampu menjadi *counter-culture* yang meluruskan arah perkembangan peserta didik (Albina et al., 2022:945). Guru harus hadir sebagai penyejuk moral di tengah arus media sosial yang sering menyuguhkan kekerasan verbal, budaya menghina, hedonisme, dan gaya hidup permisif. Tanpa kehadiran guru PAI yang visioner dan adaptif, sekolah akan kalah oleh gelombang budaya digital.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar, penggunaan media sosial telah menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, dan mencari hiburan. Namun, peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga mengurangi konsentrasi dalam belajar, menunda penyelesaian tugas, serta kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya kecenderungan sebagian siswa untuk lebih aktif berinteraksi melalui media sosial dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan, pengendalian diri, dan kepedulian sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan dan penguatan karakter kepada siswa melalui berbagai strategi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar diperoleh gambaran nyata mengenai langkah-langkah strategis guru PAI dalam membina karakter siswa di era media sosial. Penelitian ini menjadi upaya menghadirkan

kembali ruh pendidikan Islam yang menekankan akhlak sebagai inti peradaban.

Melalui penelitian ini, diharapkan lahir formulasi strategi yang tidak hanya dapat diterapkan di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar, menjadi inspirasi bagi sekolah Islam lainnya dalam membentengi generasi muda dari dampak negatif media sosial. Inilah kontribusi yang hendak diwujudkan melalui penelitian ini.

Berdasarkan seluruh uraian dalam latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam dengan judul strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial (Studi Kasus XII di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026). Kajian ini diharapkan menjadi fondasi kuat dalam merumuskan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah penelitian pada bab-bab selanjutnya.

B. Identifikasi masalah

1. Motivasi belajar sebagian siswa masih rendah.
2. Dukungan dari orang tua belum merata.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran digital.
4. Perbedaan kemampuan dasar siswa yang cukup signifikan.
5. Pengaruh lingkungan dan pergaulan di luar sekolah.
6. Siswa Sering Menunda Tugas
7. Kurangnya Konsistensi dalam Melaksanakan Ibadah
8. Kurangnya empati dan kepedulian sosial

9. Kemandirian belajar kurang
10. Pengaruh negatif medsos thd perilaku siswa

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini penulis batasi pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial (Studi Kasus Di Smk Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026)

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apasaja Faktor Pendukung dan Penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku malas belajar siswa yang disebabkan oleh penggunaan media sosial di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media

sosial siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?

3. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku malas belajar siswa yang disebabkan oleh penggunaan media sosial di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran di era digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk memperkaya kajian tentang peran guru PAI dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan strategis, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai tasawuf (tazkiyatun nafs, mujahadah, dan riyadhah an-nafs). penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai strategi pendidikan karakter Islami dalam menghadapi tantangan media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan nyata dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan relevan dengan kondisi siswa di era media sosial. Guru PAI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan praktis dalam

membina akhlak, meningkatkan kesadaran moral, serta menumbuhkan kontrol diri dan tanggung jawab siswa dalam bermedia sosial.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan program pembinaan karakter di sekolah, terutama di lingkungan sekolah Islam seperti SMK Muhammadiyah. Sekolah dapat menjadikannya sebagai landasan dalam menyusun kebijakan pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah religius.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari pentingnya etika digital, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial, sehingga terbentuk karakter Islami yang kuat, disiplin, dan berempati terhadap sesama.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada strategi guru, pendidikan karakter, atau integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi